

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti perlu menentukan paradigma penelitian untuk memandu cara berfikir peneliti dalam melaksanakan penelitian dan pembuatan laporan penelitian. Selain menentukan paradigma penelitian peneliti perlu menentukan sebuah metode dengan tujuan agar peneliti dapat menemukan jawaban dan penjelasan dari masalah yang diteliti.

Penelitian terhadap konsep dan kemasan event adalah sebuah studi untuk mengetahui fenomena yang terdapat pada sebuah event. Hasil penelitian tersebut diharapkan akan mampu mengkonstruksi berbagai informasi yang diperoleh sehingga memberikan penjelasan mendalam. Pada tema penelitian seperti ini peranan dan kemampuan peneliti sangat sentral. Selanjutnya dengan mengacu pada pemikiran dan pemahaman tersebut maka paradigma yang dipergunakan peneliti pada penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Menurut Creswell (1994) penelitian kualitatif merupakan pendekatan holistik yang melibatkan penemuan. Penelitian kualitatif juga digambarkan sebagai model yang berkembang yang terjadi dalam lingkungan alami yang memungkinkan peneliti mengembangkan tingkat detail dari keterlibatan tinggi dalam pengalaman aktual. Selain itu pada Creswell (2003) pendapat ini diperkuat, bahwa penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai model efektif yang terjadi dalam lingkungan alami yang memungkinkan peneliti mengembangkan tingkat detail dari

pengalaman yang sangat terlibat dalam pengalaman aktual. Sehingga pada penelitian ini peneliti memiliki kebebasan dalam menganalisis atau menafsirkan data-data kualitatif

Event adalah sebuah kegiatan yang dibatasi oleh ruang dan waktu, demikian halnya dengan penyelenggaraan DCDC Pengadlan Musik. Hasil penelitian terhadap event tersebut bersifat temporer, situasional, kontekstual, namun harus mendalam. Sesuai dengan karakteristik tersebut dalam penelitian ini peneliti perlu menentukan metode yang mampu mengakomodir karakteristik tersebut. Dalam penelitian kualitatif, Leedy dan Omrod (2001) merekomendasikan lima metode berikut: Studi kasus, teori ground, etnografi, analisis isi, dan fenomenologis. Sedangkan jika mencermati karakteristik dari apa yang diteliti maka dalam penelitian ini cenderung merupakan penelitian studi kasus.

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1989; 173), diartikan sebagai 1). "*instance or example of the occurrence of sth.*", 2). "*actual state of affairs; situation*", dan 3). "*circumstances or special conditions relating to a person or thing*". Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan

aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, peneliti memilih salah satu yang dianggap benar-benar spesifik. Peristiwanya itu sendiri tergolong “unik”. “Unik” artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu. Untuk menentukan “keunikan” sebuah kasus atau peristiwa, Stake (1994: 15), membuat rambu-rambu untuk menjadi pertimbangan peneliti yang meliputi:

1. hakikat atau sifat kasus itu sendiri.
2. latar belakang terjadinya kasus.
3. setting fisik kasus tersebut.
4. konteks yang mengitarinya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum dan seni.
5. kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut.
6. informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (2012: 78) yang memandang dari perspektif penelitian medis, Studi Kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Studi Kasus berupa penyimpangan dari kewajaran, dan Studi Kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi Kasus pertama bersifat kuratif, dan disebut Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*), yang memungkinkan ada tindak lanjut

penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian.

Sedangkan yang kedua disebut Studi Kasus Prospektif (*Prospective Case Study*). Jenis Studi Kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten.

Dari sisi cakupan wilayah kajiannya, Studi Kasus terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Kasusnya pun dibatasi pada pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupannya sempit, penelitian Studi Kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi, karena itu tidak memerlukan populasi dan sampel.

Sebagaimana pendapat Creswell (2003, 15) bahwa studi kasus sebagai:

*"penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu program, suatu peristiwa, suatu aktivitas, sebuah proses, atau satu atau lebih individu"*.

Selanjutnya Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus dapat berupa kasus tunggal atau kasus yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Sedangkan Leedy dan Ormrod (2001) menyatakan bahwa sebuah penelitian studi kasus diperlukan pada penelitian yang memiliki kerangka waktu yang

ditentukan. Leedy dan Ormrod (2001, 149) menyatakan menyatakan pula bahwa studi kasus berusaha untuk mempelajari lebih banyak tentang situasi yang diketahui atau kurang dipahami. Selanjutnya Creswell (1998) mengemukakan bahwa struktur studi kasus seharusnya menjadi masalah, konteks, isu, dan pelajaran yang dipetik. Pengumpulan data untuk studi kasus sangat luas dan menarik banyak sumber seperti pengamatan langsung atau partisipan, wawancara, catatan arsip atau dokumen, artefak fisik, dan materi audiovisual. Disebutkan pula bahwa peneliti harus meluangkan waktu di tempat berinteraksi dengan orang yang diteliti. Sedangkan laporan penelitian mencakup pelajaran atau pola yang ditemukan yang berhubungan dengan teori.

Seperti halnya jenis penelitian kualitatif lainnya, yakni fenomenologi, etnografi, etnometodologi, grounded research dan studi teks, Studi Kasus juga dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah.

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga

orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek.

Terkait itu, Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (*wholeness*) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai secara keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya.

Selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data penelitian Studi Kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation*), dan artifak fisik. Masing-masing untuk saling melengkapi. Inilah kekuatan Studi Kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif.

Adapun keistimewaan studi kasus Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Mulyana (2013: 201 - 202), keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real-life*).
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan.
4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Istilah “emik” dan “etik” pertama kali dikenalkan oleh Kenneth Pike, seorang linguis yang kemudian mengembangkannya dalam bidang ilmu budaya (Endraswara, 2012: 34). Emik ialah jenis atau kategori data menurut subjek penelitian. Sedangkan etik ialah kategori data menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya. Seiring dengan perkembangan metode penelitian kualitatif, kedua istilah “emik” dan “etik” lazim dipakai untuk menggambarkan kategori data.

## 3.2 Data Penelitian

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar S, 2015:91). Data diperoleh dari Artis, Penonton, dan Panitia penyelenggara event DCDC Pengadilan musik.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer antara lain dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Komariah, 2013:130). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam atau depth interview.

Depth Interview dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Menurut McMillan dan Schumacher (2001:443), bahwa wawancara mendalam adalah tanya jawab terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan.

#### 2) Observasi



Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk menunjang pengumpulan data yang tidak didapatkan dari wawancara maupun observasi. Data ini dapat diperoleh dari publikasi, majalah, internet, dan lain sebagainya mengenai informasi yang terkait dengan penelitian.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari bahan bacaan atau data penunjang berupa bukti dan catatan yang telah disusun guna melengkapi data yang berhubungan dengan tema penelitian.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton pada Moleong (2000: 103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen pada Moleong (2007: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Mudjia Rahardjo (2017) yang mengklasifikasikan analisis data dalam enam langkah, yaitu :

1. Pengumpulan Data.

Sebagaimana telah ditulis di muka, data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (participant observation), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.

2. Penyempurnaan Data.

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

3. Pengolahan Data.

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (coding), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

#### 4. Analisis Data.

Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

#### 5. Proses Analisis Data.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur,

mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Tidak ada prosedur atau teknik analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif, tetapi langkah-langkah berikut bisa digunakan sebagai pedoman;

- a. Peneliti membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (general) dari masing-masing transkrip,
- b. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (specific messages).
- c. Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data Studi Kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

#### 6. Simpulan Hasil Penelitian.

Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagain ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan

pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya.

### **3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Mudjia Rahardjo (2017) Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas) bertujuan agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Seorang peneliti harus jujur, sehingga temuannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di masyarakat akademik atau masyarakat umum. Karena akan menjadi ilmuwan, seorang peneliti harus memiliki kejujuran, bertindak secara objektif, bertanggung jawab, dan profesional.

Dari penjabaran sumber tersebut triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahaan data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari narasumber, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi dari waktu.

Peneliti akan menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain. Dengan cara ini peneliti dapat menjelaskan masalah yang diteliti dengan lebih komperhensif. Peneliti akan triangulasi sumber data dari wawancara, dokumen dan pustaka.